



MANAJEMEN PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SISWA DI PPS ABU BAKAR ASH SHIDDIQ WAHDAH ISLAMIYAH BULUKUMBA SULAWESI SELATAN

¹ Arliawan, ² Sugito, ³ Sugiran

¹²³Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: abu8899999@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the management of Scout education in strengthening student character at PPS Abu Bakar Ash Shiddiq Wahdah Islamiyah Bulukumba, South Sulawesi. The research focuses on how planning, organizing, implementing, and evaluating Scout activities are managed by the institution to shape students' character. Within the context of integrated Islamic education, Scouting is positioned as a strategic program designed to foster discipline, responsibility, leadership, and collaboration. Character reinforcement through Scouting is considered highly relevant to the institution's goals of integrating formal education, religious instruction, and values-based character development. The findings show that the planning stage of Scout education is carried out systematically through the development of extracurricular curricula, scheduling routine training sessions, and preparing competent and certified instructors. The organizational process includes clear task distribution among Scout leaders, instructors, and student coordinators to ensure effective coordination. Scout activities – such as routine drills, explorations, social service actions, and camping – are intentionally designed to strengthen students' discipline, independence, teamwork, and social awareness. Each activity is integrated with Islamic values such as proper conduct, brotherhood, and role modeling, creating a more holistic character development experience. Program evaluation is conducted through assessments of student participation, discipline, and behavioral progress using observations, anecdotal notes, and leader reports. The study concludes that the management of Scout education at PPS Abu Bakar Ash Shiddiq significantly contributes to character improvement. Students show notable growth in responsibility, respect, leadership, and collaboration skills. Supporting factors include institutional commitment, the competence of Scout leaders, the disciplined pesantren culture, and parental involvement. Meanwhile, challenges include limited facilities, weather constraints, and students' tight schedules. Overall, the research confirms that structured and value-based Scout education management effectively shapes students' character within the pesantren environment.

Keywords: Educational Management, Scouting, Student Character, Guidance, Islamic Boarding School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pendidikan Kepramukaan dalam meningkatkan karakter siswa di PPS Abu Bakar Ash Shiddiq Wahdah Islamiyah Bulukumba, Sulawesi Selatan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan Kepramukaan dijalankan oleh lembaga untuk membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks

pendidikan Islam terpadu, Kepramukaan diposisikan sebagai program strategis untuk membangun nilai disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kerja sama. Penguatan karakter melalui Kepramukaan dianggap relevan dengan tujuan lembaga pesantren modern yang mengintegrasikan pendidikan formal, keagamaan, dan pembinaan karakter berbasis aktivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap perencanaan pendidikan Kepramukaan dilakukan secara sistematis melalui penyusunan kurikulum ekstrakurikuler, penentuan jadwal latihan rutin, serta penyediaan instruktur yang kompeten dan bersertifikasi. Pengorganisasian kegiatan dilakukan dengan pembagian tugas yang jelas antara pembina, instruktur, dan pengurus gugus depan sehingga alur koordinasi berjalan efektif. Pelaksanaan kegiatan Kepramukaan meliputi latihan rutin, penjelajahan, aksi sosial, hingga perkemahan yang dirancang untuk mengembangkan kedisiplinan, kemandirian, kerja sama tim, dan kepedulian sosial siswa. Setiap aktivitas Kepramukaan dipadukan dengan nilai-nilai keislaman seperti adab, ukhuwah, dan keteladanan sehingga pembentukan karakter berlangsung lebih komprehensif. Evaluasi program dilakukan melalui penilaian keaktifan, kedisiplinan, dan perkembangan sikap siswa menggunakan teknik observasi, catatan anekdot, dan laporan pembina. Temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Kepramukaan di PPS Abu Bakar Ash Shiddiq mampu meningkatkan karakter siswa secara signifikan. Siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek tanggung jawab, sikap hormat, kepemimpinan, serta kemampuan bekerja sama. Faktor pendukung keberhasilan program meliputi komitmen lembaga, kompetensi pembina, kultur pesantren yang disiplin, dan dukungan orang tua. Sementara hambatan yang ditemukan antara lain keterbatasan sarana, cuaca, serta jadwal padat siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa manajemen Kepramukaan yang terstruktur dan berbasis nilai keislaman efektif dalam membentuk karakter peserta didik di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: *Manajemen Pendidikan, Kepramukaan, Karakter Siswa, Pembinaan, Pesantren*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan agenda sentral dalam kebijakan pendidikan nasional dan telah menjadi perhatian utama bagi lembaga pendidikan formal maupun non-formal karena pergeseran sosial dan tantangan moral generasi muda. Di banyak penelitian empiris, aktivitas ekstrakurikuler termasuk kepramukaan diposisikan sebagai wahana efektif untuk membina nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, gotong-royong, dan kepemimpinan yang seringkali sulit diwujudkan hanya melalui pembelajaran kurikuler. Oleh karena itu, memahami manajemen pendidikan kepramukaan sebagai rangkaian proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pembinaan, dan evaluasi menjadi penting untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan benar-benar berdampak pada perkembangan karakter peserta didik, bukan sekadar aktivitas rekreatif belaka (Tyas et al., 2021).

Di lingkungan pesantren modern seperti PPS Abu Bakar Ash Shiddiq Wahdah Islamiyah, kepramukaan mendapat dimensi tambahan: selain fungsi kebangsaan dan kepemimpinan, kegiatan kepramukaan juga dipadukan dengan nilai-nilai religius dan adab pesantren. Integrasi antara nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kepramukaan berpotensi menghasilkan model pembinaan karakter yang lebih holistik menggabungkan aspek spiritual, moral, dan sosial namun hal ini menuntut desain manajerial yang sensitif terhadap budaya pesantren, kapasitas pembina, dan ketersediaan sarana-prasarana. Oleh sebab itu, kajian tentang bagaimana

manajemen kepramukaan diimplementasikan dalam konteks pesantren sangat relevan untuk mengetahui praktik-praktik terbaik dan hambatan yang muncul (Lestari & Ali, 2022).

Literatur tentang manajemen ekstrakurikuler pramuka menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada perencanaan yang matang termasuk penyusunan kurikulum ekstrakurikuler, perencanaan tahunan dan bulanan, serta penetapan indikator capaian karakter yang jelas. Tanpa mekanisme perencanaan dan indikator yang terukur, kegiatan pramuka cenderung bersifat ad-hoc sehingga dampaknya terhadap pembentukan karakter sulit dipantau. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya mengkaji praktik perencanaan di PPS Abu Bakar Ash Shiddiq: bagaimana tujuan karakter ditranslasikan ke dalam silabus latihan, bagaimana jadwal dan beban siswa diatur agar seimbang, serta bagaimana indikator keberhasilan karakter ditetapkan dan dipantau (NADIYANTI, 2024).

Selain perencanaan, aspek pengorganisasian juga memegang peranan penting termasuk penentuan struktur pembina, pembagian peran antara pembina tetap dan instruktur tamu, serta pengelolaan inventaris dan logistik untuk kegiatan lapangan seperti perkemahan dan penjelajahan (Warisno, 2025). Penelitian di sekolah dan pondok pesantren lain menunjukkan bahwa pembagian tugas yang jelas, pelatihan pembina yang berkelanjutan, serta keterlibatan pengurus siswa (gugus depan) meningkatkan kepemilikan program dan efektivitas pelaksanaan. Di PPS Abu Bakar Ash Shiddiq, kajian tentang struktur organisasi dan mekanisme koordinasi ini akan mengungkap apakah praktik yang berjalan sudah selaras dengan prinsip manajemen yang efektif atau masih membutuhkan perbaikan (Jannah et al., 2019).

Pelaksanaan aktivitas kepramukaan yang berkualitas membutuhkan pembina yang kompeten tidak hanya menguasai teknik kepramukaan, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan mengaitkannya dengan konteks keislaman pesantren. Beberapa studi menemukan bahwa pelatihan pembina, sertifikasi, dan monitoring berkala merupakan faktor pendukung utama keberhasilan pembentukan karakter melalui pramuka. Dengan demikian, penelitian ini akan menelaah kapabilitas pembina di PPS Abu Bakar Ash Shiddiq: sistem rekrutmen pembina, program pelatihan yang tersedia, dan mekanisme supervisi yang menjamin kualitas pembelajaran non-formal ini (Rosidin et al., 2024).

Evaluasi dan pemantauan dampak program kepramukaan terhadap karakter siswa sering kali menjadi celah dalam praktik di lapangan banyak program yang belum memiliki instrumen penilaian yang valid untuk mengukur perubahan sikap, perilaku, dan nilai. Metode evaluasi yang umum digunakan meliputi observasi partisipatif, catatan anekdot, refleksi pembina, dan penilaian diri siswa; namun diperlukan triangulasi data agar hasil evaluasi valid dan dapat dijadikan dasar perbaikan manajemen. Penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya desain sistem evaluasi yang menghubungkan indikator karakter dengan kegiatan konkret sehingga intervensi dapat disesuaikan secara evidence-based. Oleh karena itu, kajian evaluatif di PPS Abu Bakar Ash Shiddiq sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana

program pramuka menghasilkan perubahan karakter yang diharapkan (Marzuki & Hapsari, 2015).

Konteks lokal Bulukumba dengan implikasi sosial-budaya dan kondisi geografis Sulawesi Selatan mempengaruhi pelaksanaan kepramukaan; misalnya akses terhadap lokasi perkemahan, dukungan komunitas, serta pola ketaatan santri terhadap otoritas pesantren. Studi kontekstual menunjukkan bahwa adaptasi program terhadap kondisi lokal (kearifan lokal, kalender lokal, dan dukungan keluarga) meningkatkan relevansi dan keberlanjutan program. Oleh karena itu, latar belakang ini menempatkan pentingnya memahami faktor-faktor lokal spesifik di PPS Abu Bakar Ash Shiddiq yang dapat menjadi modal atau hambatan dalam manajemen pendidikan kepramukaan (Faradilla et al., 2025).

Faktor pendukung lain yang kerap muncul dalam literatur adalah keterlibatan orang tua dan komunitas pesantren serta kebijakan institusional yang mendukung pengembangan ekstrakurikuler. Pesantren yang menjadikan pembinaan karakter sebagai visi lembaga biasanya menunjukkan sinergi antara kurikulum formal, program keagamaan, dan kegiatan ekstrakurikuler termasuk dukungan alokasi waktu, anggaran, dan pengakuan prestasi pramuka dalam mekanisme penilaian akhlak siswa. Penelitian ini akan menelaah bagaimana PPS Abu Bakar Ash Shiddiq memposisikan kepramukaan dalam kebijakan kelembagaan serta sejauh mana dukungan eksternal (orang tua, alumni, atau mitra) dimobilisasi untuk memperkuat manajemen program (Rozi & Hasanah, 2021).

Hambatan praktis seperti keterbatasan sarana-prasarana, cuaca, jadwal akademik yang padat, dan tekanan administratif sering dilaporkan mengurangi frekuensi dan kualitas kegiatan pramuka. Namun, studi juga menunjukkan bahwa solusi manajerial yang inovatif misalnya integrasi kegiatan pramuka dengan mata pelajaran tertentu, penggunaan micro-camping di lingkungan pesantren, atau pemanfaatan sumber daya lokal dapat meminimalkan hambatan tersebut. Dengan mengkaji bagaimana PPS Abu Bakar Ash Shiddiq mengatasi hambatan-hambatan ini, penelitian diharapkan menghasilkan rekomendasi manajerial yang aplikatif dan kontekstual (NADIYANTI, 2024).

Berdasarkan kerangka-kerangka teoritis dan temuan empiris terdahulu, penelitian ini mengambil fokus pada manajemen pendidikan kepramukaan sebagai variabel kunci yang mempengaruhi efektivitas pembentukan karakter. Kajian ini diharapkan tidak hanya mendeskripsikan praktik manajerial yang berlaku, tetapi juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat serta merumuskan strategi perbaikan berbasis bukti yang dapat diaplikasikan oleh PPS Abu Bakar Ash Shiddiq dan lembaga serupa. Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi praktis bagi penguatan pembinaan karakter di pesantren melalui manajemen kepramukaan yang terstruktur, partisipatif, dan berbasis nilai-nilai lokal-keagamaan (Habib et al., 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study) untuk menggali secara mendalam praktik manajemen pendidikan Kepramukaan di PPS Abu Bakar Ash Shiddiq Wahdah Islamiyah Bulukumba. Pendekatan ini dipilih karena isu yang diteliti bersifat kontekstual, kompleks, dan melibatkan berbagai komponen manajerial yang saling berkaitan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Studi kasus memungkinkan peneliti mengamati fenomena manajemen Kepramukaan secara holistik dalam konteks pesantren, di mana proses pembinaan karakter tidak hanya dihasilkan dari kegiatan pramuka itu sendiri, tetapi juga dari interaksi dengan kultur pesantren, nilai-nilai religius, serta kebijakan lembaga. Dengan pendekatan ini, data yang dikumpulkan diharapkan mampu menggambarkan dinamika dan praktik aktual di lapangan secara kaya, mendalam, dan naturalistik (Arifin, 2020).

Subjek penelitian meliputi pembina pramuka, kepala sekolah/pimpinan pesantren, pengurus gugus depan, serta siswa peserta kegiatan Kepramukaan. Penentuan informan dilakukan melalui purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan relevansi dan penguasaan mereka terhadap informasi terkait manajemen Kepramukaan. Pembina dipilih karena terlibat langsung dalam pelaksanaan dan evaluasi kegiatan; kepala sekolah atau pimpinan pesantren karena memiliki otoritas dalam perumusan kebijakan; sedangkan siswa memberikan perspektif mengenai dampak kegiatan terhadap pembentukan karakter mereka. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam (in-depth interview), dan studi dokumentasi (seperti struktur organisasi, program kerja pramuka, laporan kegiatan, lembar evaluasi, serta foto-foto kegiatan). Kombinasi ketiga teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif serta meminimalkan bias data (Creswell & Creswell, 2018).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses kategorisasi dan pemilihan informasi yang relevan, seperti temuan terkait perencanaan kegiatan, struktur organisasi, strategi pembina dalam mengembangkan karakter, serta model evaluasi yang digunakan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan pola tematik untuk memudahkan pembacaan hubungan antar komponen manajerial. Tahap akhir, yaitu penarikan kesimpulan, dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian dengan melakukan verifikasi data menggunakan triangulasi sumber dan teknik sehingga keabsahan temuan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles & Huberman, 1994).

Untuk memastikan keabsahan data (trustworthiness), penelitian ini menerapkan empat aspek: credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Upaya credibility dilakukan melalui teknik triangulasi, perpanjangan waktu pengamatan, dan member checking untuk memastikan data hasil wawancara sesuai dengan pengalaman informan. Transferability dijaga melalui penyusunan deskripsi konteks penelitian secara rinci sehingga pembaca dapat

menilai apakah hasil penelitian relevan diterapkan pada konteks lain. Dependability dijaga dengan melakukan audit trail, yaitu pencatatan sistematis terhadap proses penelitian mulai dari pengumpulan hingga analisis data (Creswell & Creswell, 2018). Sementara itu, confirmability dilakukan dengan memastikan bahwa interpretasi data berasal dari informasi lapangan, bukan opini pribadi peneliti. Dengan metodologi yang terstruktur ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid dan dapat digunakan sebagai dasar pengembangan manajemen pendidikan Kepramukaan di lingkungan pesantren (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian menemukan bahwa perencanaan manajemen Kepramukaan di PPS Abu Bakar Ash Shiddiq dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Pimpinan pesantren menetapkan program kepramukaan sebagai bagian dari visi pembinaan karakter siswa, dengan menetapkan target tahunan berupa latihan mingguan, perkemahan rutin, dan penilaian karakter melalui SKU (Syarat Kecakapan Umum) dan Dasadarma. Hal ini sejalan dengan temuan Ajron Abadi dalam konteks MAN I Muara Enim, bahwa perencanaan dan pengorganisasian sangat penting dalam manajemen kepramukaan untuk pembentukan karakter siswa (Abadi & Hartati, 2023).

Struktur organisasi Kepramukaan di pesantren juga terorganisir dengan baik. Penelitian menunjukkan bahwa PPS Abu Bakar membagi peran antara pembina tetap (guru pesantren), instruktur tamu (ketua gugus depan lokal), dan pengurus siswa (gugus depan) secara jelas. Pembina tetap bertanggung jawab atas perencanaan materi dan budaya kepramukaan, instruktur tamu menyelenggarakan kegiatan lapangan seperti perkemahan, dan pengurus siswa mengorganisir logistik serta komunikasi antar anggota. Pola pembagian tugas ini memperkuat kepemilikan program dan efektivitas kegiatan, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Budiyanto yang menunjukkan bahwa manajemen kepramukaan efektif mengintegrasikan pelatihan baris-berbaris, perkemahan, dan interaksi nilai karakter (Budiyanto, 2021).

Dalam pelaksanaan, program kepramukaan di PPS Abu Bakar menyajikan kegiatan rutin dan variatif: latihan mingguan, pelatihan kepemimpinan, aksi sosial, perkemahan, dan jelajah alam. Kegiatan ini dirancang agar tidak hanya "rekreatif", tetapi benar-benar menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, rasa kebersamaan, kepedulian sosial, dan kepemimpinan. Temuan ini mirip dengan hasil penelitian di SDN 170 Pekanbaru, di mana nilai-nilai Dasa Darma dan SKU diterapkan dalam latihan rutin serta kegiatan alam terbuka untuk membangun karakter religius, disiplin, gotong-royong, dan kemandirian (S & Ain, 2024).

Salah satu faktor pendukung utama keberhasilan program kepramukaan di PPS Abu Bakar adalah **kompetensi pembina**. Melalui wawancara, ditemukan bahwa pembina pramuka di pesantren telah mengikuti kursus pembina dasar/ mahir, memiliki pengalaman kepramukaan, dan memahami nilai-nilai Dasadarma serta kerap mengaitkannya dengan ajaran Islam pesantren. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian di SDIT Salsabila 2, yang menunjukkan

bahwa pembina dengan pengalaman dan pelatihan yang memadai sangat berperan dalam menanamkan nilai karakter pada siswa (Santosa & Hikmah, 2015).

Evaluasi terhadap dampak kegiatan pramuka di PPS Abu Bakar juga menunjukkan hasil positif dalam pembentukan karakter siswa. Berdasarkan catatan observasi dan wawancara dengan pembina dan siswa, terdapat peningkatan yang konsisten pada aspek kedisiplinan, tanggung jawab, kerjasama tim, serta kepemimpinan sejak siswa aktif dalam kegiatan pramuka. Hal ini serupa dengan penelitian Marzuki & Hapsari di MAN 1 Yogyakarta yang menemukan bahwa kegiatan pramuka melalui metode baris-berbaris, perkemahan, dan pengamalan kode kehormatan mampu membentuk karakter tanggung jawab, kerja sama, dan leadership pada siswa (Marzuki & Hapsari, 2015).

Nilai religius dan kepedulian sosial juga muncul sebagai hasil kuat dalam pembentukan karakter siswa di pesantren. Dalam sesi kegiatan sosial dan bakti sosial pramuka, siswa menunjukkan empati, kepedulian terhadap sesama, dan rasa solidaritas yang tinggi. Penilaian melalui refleksi dan diskusi membuktikan bahwa pengalaman kepramukaan memperkuat nilai “ukhuwah Islamiyah” (persaudaraan Islami). Temuan ini relevan dengan penelitian Niswatul Arifah dkk. pada siswa Madrasah Aliyah, yang menegaskan bahwa pendidikan kepramukaan berbasis Tri Satya dan Dasadarma relevan dengan nilai akhlakul karimah, terutama karakter peduli sosial (Arifah et al., 2023).

Namun penelitian juga menemukan beberapa tantangan (hambatan) dalam manajemen: ketersediaan sarana-prasarana pramuka (perlengkapan perkemahan, tenda, logistik lapangan) masih terbatas, terutama bagi siswa pesantren yang berasal dari latar sosial ekonomi beragam. Hambatan anggaran serta logistic ini menyulitkan penyelenggaraan perkemahan besar atau kegiatan luar ruang lainnya dengan kualitas optimal. Hal ini sejalan dengan temuan di penelitian MTs Ani dan Katapang (Kabupaten Seram), di mana hambatan berupa kurangnya fasilitas pramuka menjadi penghambat signifikan dalam konsistensi kegiatan karakter (Ito et al., 2022).

Selain itu, komitmen siswa tidak selalu stabil. Beberapa siswa mengaku bahwa saat jadwal akademik sedang padat (misalnya saat ujian pesantren atau ujian sekolah), kehadiran mereka di kegiatan pramuka menurun. Hal ini berdampak pada kontinuitas kelompok dan efektivitas latihan jangka panjang. Penelitian Noval dkk. (SMPN 1 Pemangkat) juga menemukan bahwa salah satu kendala dalam membina karakter lewat pramuka adalah pendanaan dan kontinuitas kegiatan, terutama ketika keterbatasan anggaran menghalangi keteraturan pertemuan.

Dalam rangka penguatan manajemen Kepramukaan, PPS Abu Bakar Ash Shiddiq telah mulai menerapkan mekanisme evaluasi berbasis refleksi pembina dan laporan kegiatan dari pengurus siswa. Melalui rapat bulanan, pembina dan pengurus gugus depan merefleksikan apa saja tantangan dan keberhasilan: misalnya perubahan perilaku siswa, nilai karakter yang terlihat, serta hambatan logistik. Dari rapat ini kemudian disusun strategi perbaikan, seperti penggalangan donasi alat perkemahan, rotasi instruktur, dan penjadwalan ulang latihan agar tidak berbenturan dengan kegiatan akademik. Strategi semacam ini merefleksikan praktik

manajerial yang adaptif dan reflektif, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Budiyanto tentang manajemen kepramukaan dan pembentukan karakter di SMPN (Budiyanto, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan Kepramukaan di PPS Abu Bakar Ash Shiddiq Wahdah Islamiyah Bulukumba telah terlaksana secara terstruktur mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga evaluasi, dan memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, dan kepedulian sosial. Perencanaan yang matang, pembagian tugas yang jelas antara pembina, instruktur, dan pengurus gugus depan, serta kegiatan pelatihan yang variatif dan kontekstual telah menjadi faktor kunci yang memperkuat efektivitas program. Kompetensi pembina dalam memadukan nilai-nilai Dasadarma pramuka dengan nilai religius pesantren juga terbukti mampu menginternalisasi karakter positif pada siswa. Meskipun terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan sarana-prasarana dan fluktuasi komitmen siswa, strategi manajerial yang adaptif seperti evaluasi rutin, peningkatan kompetensi pembina, serta penyesuaian jadwal kegiatan berhasil menjadi solusi yang memperbaiki mutu program. Secara keseluruhan, pendidikan kepramukaan di pesantren ini menunjukkan bahwa dengan manajemen yang profesional, partisipatif, dan berorientasi karakter, kegiatan pramuka mampu menjadi wahana efektif dalam membentuk generasi berakhlak mulia, mandiri, dan siap berkontribusi positif dalam kehidupan sosial maupun lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, A., & Hartati, S. (2023). MANAJEMEN PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA (Stady Kasus di MAN I Muara Enim Sumatera Selatan). *UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN*, 02(02), 999-1008.
- Arifah, N., Mukh.Nursikhin, & Masruroh, U. N. (2023). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN DALAM MENANAMKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS XII MADRASAH ALIYAH NU HASYIM ASY'ARI 2 KUDUS. *JURNAL PENELITIAN DAN PEMIKIRAN KEISLAMAN*, 10(2), 164-175.
- Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).
- Budiyanto, C. (2021). MANAJEMEN PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER. *AL-IDRAK Jurnal Pendidikan Islam Dan Budaya*, 1(1), 27-45.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design (Qualitative, Quantitative, and*

Mixed Methods Approaches).

- Faradilla, M., Juanda, A. D., Sukawati, Y., Randi, F. S., Putri, N., Fahrozi, R., Furqan, M., & Sarmila, S. (2025). Strengthening character education through Pramuka : A perspective from the Indonesian Scouting movement. *INTERNATIONAL REVIEW OF COMMUNITY ENGAGEMENT*, 1(2), 153–158.
- Habib, F., Nur, A. M., Nurmaini, E., Lubis, M. B., Siregar, A. R., & Budi, B. (2025). Manajemen Program Kepramukaan Untuk Pembentukan Karakter Jiwa Kepemimpinan Gudep 19789-19790. *Aurelia: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 1198–1203.
- Ito, L., Umarella, S., & Wakano, A. (2022). PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN PADA MTS ANI DAN MTS KATAPANG KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT. *JSI: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 193–215.
- Jannah, M., Rahmah, S. F., & Ihsan, M. F. (2019). PENGELOLAAN KEPRAMUKAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEPEMIMPINAN SISWA DI SMA NEGERI 1 BIREUEN PROVINSI ACEH. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 127–133.
- Lestari, N., & Ali, A. (2022). STRATEGI PEMBINAAN KARAKTER PADA SANTRI MALALUI EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BOGOR. *TADBIRUNA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 51–61.
- Marzuki, M., & Hapsari, L. (2015). PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI KEGIATAN KEPRAMUKAAN DI MAN 1 YOGYAKARTA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, V(2), 142–156.
- Miles, M., & Huberman, H. (1994). *Qualitative Data Analysis*.
- NADIYANTI, N. R. (2024). MANAJEMEN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DALAM MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK DI MAN 1 POLEWALI MANDAR.
- Rosidin, S., Pratama, A. I., & Farid, A. (2024). Manajemen Pendidikan Kepramukaan Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Darunnajah 2 Cipining Bogor. *Holistik Analisis Nexus*, 1(5), 44–51.
- Rozi, F., & Hasanah, U. (2021). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER; PENGUATAN BERBASIS KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DI PESANTREN. *Manazhim : Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 110–126.
- S, R. V. Z., & Ain, S. Q. (2024). Student Character Building through Scouting Activities in Elementary School. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 10(1), 575–592.

- Santosa, S., & Hikmah, A. N. aili. (2015). UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI KEGIATAN EKSTRA KURIKULER PRAMUKA DI SDIT SALSABILA 2 KLASEMAN SINDUHARJO NGAGLIK SLEMAN. *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 63-74.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Tyas, V., Elianasari, E., & Zulaikha, S. (2021). Character Building Through the Scout Extracurricular Program. *International Journal of Elementary Education*, 5(1), 158-165.
- Warisno, A. (2025). MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS LEARNING MANAGEMENT SYSTEM DALAM PEMBELAJARAN DARING: KESENJANGAN ANTARA PERENCANAAN DAN PRAKTIK DI PERGURUAN TINGGI. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 4(6), 411-420.